

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Laporan keuangan merupakan media penghubung antara manajemen perusahaan dengan para *external stakeholder*. Menurut PSAK 1 (2009) tujuan dari laporan keuangan adalah menyajikan informasi terkait posisi keuangan, kinerja dan perubahan posisi keuangan dari suatu entitas yang berguna untuk pengguna laporan keuangan dalam membuat keputusan ekonomi. Keputusan ekonomi tersebut adalah keputusan untuk membeli, menjual atau menahan instrumen ekuitas dan utang, dan menyediakan atau memberikan pinjaman atau bentuk kredit lainnya. Kebanyakan *external stakeholders* terutama para investor dan kreditur tidak dapat memperoleh informasi yang mereka butuhkan untuk membuat keputusan secara langsung dari entitas. Para investor dan kreditur ini bergantung pada laporan keuangan yang dipublikasikan sebagai sumber informasi utama untuk membuat keputusan. Sehingga investor dan kreditur dikatakan sebagai pengguna laporan keuangan yang utama (Hendriksen dan Breda, 1991).

Manajemen perusahaan menyusun laporan keuangan berdasarkan standar akuntansi yang berlaku. Standar akuntansi keuangan merupakan suatu pedoman untuk membuat laporan keuangan dalam penyajian laporan keuangan sehingga dapat diperbandingkan. Standar akuntansi keuangan juga dibuat untuk mencapai karakteristik kualitatif yang dihendaki dari suatu laporan keuangan. Karakteristik

kualitatif tersebut antara lain dapat dipahami, relevan, andal, dan dapat diperbandingkan (Doupnik dan Perera, 2015).

Dalam rangka meningkatkan komparabilitas antar laporan keuangan, IASC (*Interantional Accounting Standards Committe*) yang sekarang digantikan oleh IASB (*International Accounting Standards Board*) membuat standar akuntansi internasional. Standar akuntansi internasional yang telah dihasilkan oleh IASB salah satunya adalah IFRS (*International Financial Reporting Standards*). IFRS adalah salah satu usaha yang dilakukan untuk meningkatkan komparabilitas laporan keuangan dengan cara mengharmonisasi standar akuntansi (Doupnik dan Perera, 2015). Terobosan yang mencolok dalam IFRS adalah penerapannya yang berbasis *principle based* dan pengukurannya yang lebih mengutamakan *fair value*.

Indonesia sebagai anggota IFAC (*International Federation of Accountants*) mengadopsi IFRS ke dalam standar akuntansi keuangannya sebagai bentuk kepatuhan terhadap SMO (*Statement Membership Obligation*) meskipun belum menerapkan IFRS secara keseluruhan. Pengadopsian IFRS ke dalam standar akuntansi keuangan yang berlaku membuat praktik akuntansi di Indonesia akrab dengan pengukuran nilai wajar (*fair value*). Kecenderungan menggunakan *fair value* merupakan jawaban atas klaim hilangnya *value relevance* dari informasi akuntansi yang dicatat berdasarkan *historical cost*.

Francis dan Schipper (1999) mengatakan bahwa informasi akuntansi yang diperoleh dari laporan keuangan telah kehilangan sebagian relevansinya bagi

investor yang diakibatkan oleh perubahan besar-besaran dalam perekonomian, yaitu dari perekonomian industrial ke perekonomian berteknologi tinggi dan berorientasi jasa. Angka akuntansi yang didasarkan dari *historical cost*, dirasa makin kehilangan relevansinya. Perkembangan berbagai aspek kehidupan terutama dalam ilmu pengetahuan dan teknologi membuat nilai suatu aset tidak lagi sesuai dengan nilai bukunya.

Dalam penggunaan *historical cost*, akun-akun dalam laporan keuangan diukur sebesar *cost* (biaya perolehan) pada waktu terjadinya transaksi. Biaya perolehan ini kemudian akan menjadi dasar pelaporan besarnya suatu *item* untuk periode selanjutnya, selama *item* tersebut masih dilaporkan. Keuntungan dari digunakannya pendekatan *historical cost* ini adalah besarnya *item* laporan keuangan dapat dibuktikan dengan mudah karena berdasarkan transaksi yang telah terjadi. Namun, ketika terjadi penurunan atau peningkatan nilai suatu pos di pasar (bisa jadi karena inflasi atau deflasi, atau karena kelangkaan produk, dan lain sebagainya), *item* yang dilaporkan tidak akan mencerminkan nilai yang berubah ini.

Menurut PSAK (Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan) 55 (2011) paragraf 46, pinjaman yang diberikan dan piutang diukur pada biaya perolehan diamortisasi dengan menggunakan metode bunga efektif. Biaya perolehan diamortisasi ini kemudian akan menjadi dasar pelaporan besarnya suatu *item* untuk periode selanjutnya selama *item* tersebut masih dilaporkan. Pada Laporan Posisi Keuangan atau Neraca suatu entitas pinjaman yang diberikan dan piutang

disajikan sebesar nilai bukunya¹ yaitu biaya perolehan diamortisasi atau *carrying amount*² dikurangi cadangan kerugian piutang. Lebih lanjut pada PSAK 60 (2010)³ paragraf 25 menyatakan entitas diharuskan mengungkapkan nilai wajar aset dan liabilitas keuangan dengan cara yang memungkinkan untuk membandingkan jumlah tercatatnya. Aset dan liabilitas keuangan yang dimaksud pada PSAK 60 (2010) paragraf 25 termasuk di antaranya adalah pinjaman yang diberikan dan piutang. Namun, banyak pinjaman tidak aktif diperdagangkan dan tidak memiliki harga pasar sekunder.

Berdasarkan PSAK 60 (2010) yang menyatakan keharusan entitas mengungkapkan nilai wajar instrumen keuangan, apabila instrumen keuangan tidak memiliki harga kuotasi entitas wajib menggunakan input-input yang lain. Entitas diharapkan dapat mengembangkan input yang tidak tersedia ini menggunakan informasi terbaik yang tersedia. Bank menggunakan model arus kas diskonto untuk mengestimasi nilai wajar pinjaman mereka dengan tingkat suku bunga pasar saat ini untuk pinjaman dengan sifat yang mirip (Cantrell, 2014).

Beberapa peneliti telah meneliti pengaruh penggunaan nilai wajar untuk instrumen keuangan terhadap harga pasar saham, di antaranya Sabri bin Hasan, *et*

¹Nilai buku piutang atau kredit adalah biaya perolehan diamortisasi dikurangi cadangan kerugian piutang.

²*Carrying amount* adalah biaya perolehan diamortisasi yang diketahui lewat tabel amortisasi

³Sebelum PSAK 60 (2010) pengungkapan instrumen keuangan diatur pada PSAK 55 (2006). Pada PSAK 55 (2006) pengungkapan nilai wajar instrumen keuangan tidak disyaratkan

al. (2006) di Australia dan Chiqueto, *et al.* (2012) di Brazil. Penelitian terkait pengungkapan nilai wajar kredit yang diberikan (*loans*) di antaranya dilakukan oleh Nissim (1996) menguji pengungkapan nilai wajar kredit yang diberikan terhadap rasio kredit macet dan Drago, *et al.* (2013) menguji *value relevance* dari pengungkapan nilai wajar kredit yang diberikan.

Penelitian ini dilakukan untuk memberikan bukti empiris bahwa selisih nilai wajar dan nilai buku kredit yang diberikan mempengaruhi *return* saham perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Perusahaan perbankan dipilih sebagai sample penelitian karena jumlah kredit yang diberikan (*loans*) yang dimiliki oleh perbankan signifikan terhadap aset bersihnya. Alasan lain adalah karena perusahaan perbankan merupakan perusahaan yang memiliki transaksi terkait instrumen keuangan paling banyak.

1.2. Rumusan Masalah

PSAK 60 (2010) tentang pengungkapan instrumen keuangan pada paragraf 25 mengharuskan entitas untuk mengungkapkan nilai wajar aset dan liabilitas keuangan yang dimiliki. Pengukuran nilai wajar mengharuskan entitas untuk mengembangkan nilai masukan yang tidak tersedia tersebut menggunakan informasi yang terbaik yang dapat diperoleh. Informasi mengenai nilai wajar kredit yang diberikan bisa menjadi informasi yang relevan bagi investor untuk mengambil keputusan. Perbandingan antara nilai wajar dengan nilai buku kredit yang diberikan memberikan gambaran kepada investor tentang kemungkinan

terjadinya penurunan atau kenaikan arus kas masuk dan laba entitas. Berdasarkan uraian tersebut penelitian ini bertujuan untuk menjawab pertanyaan:

Apakah selisih nilai wajar dan nilai buku kredit yang diberikan mempengaruhi *return* saham?

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan dalam penelitian ini adalah memperoleh bukti empiris tentang pengaruh selisih nilai wajar dan nilai buku kredit yang diberikan terhadap return saham pada perusahaan industri perbankan yang terdaftar di BEI (Bursa Efek Indonesia) tahun 2012-2015.

1.4. Manfaat Penelitian

1.4.1. Manfaat Praktis

Hasil dari penelitian ini diharapkan berguna bagi para pengguna laporan keuangan terutama investor dalam menganalisis laporan keuangan yang membutuhkan informasi-informasi yang relevan.

1.4.2. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai masukan atau tambahan wawasan serta bukti empiris mengenai selisih nilai wajar kredit yang diberikan dan nilai bukunya pada perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI. Selain itu, penelitian ini juga dapat dijadikan sebagai bahan referensi bagi peneliti yang akan melakukan penelitian sejenis atau lebih lanjut.